

PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Oleh

Dr. Siti Halimah, M.Pd.*

A. Pendahuluan

Era globalisasi dewasa ini dan di masa mendatang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia dan pendidikan Islam termasuk pesantren. Masyarakat muslim tidak lagi bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini maupun di masa mendatang.

Mempertimbangkan kenyataan ini, pengembangan kurikulum di pondok pesantren berupaya memberikan sejumlah modal dasar yang semakin memadai untuk mempersiapkan para santri menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan globalisasi. Di antara modal dasar terpenting yang dimuat dalam kurikulum pondok pesantren adalah ajaran-ajaran agama yang mencakup nilai-nilai moral dan etis yang pada gilirannya dapat diterjemahkan ke dalam pengembangan sains-teknologi yang berwawasan moral dan etis.¹ Ini penting dipertimbangkan mengingat keberhasilan dan kemajuan bangsa saat ini perlu dibangun atas dasar kesadaran akan pentingnya ajaran agama, sehingga membuat upaya ke arah pembangunan sains-teknologi yang berwawasan moral dan etis menjadi semakin produktif.

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan pendidikan untuk mengantarkan lembaga pendidikan pesantren dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang menentukan dalam satuan pendidikan. Menurut Ramayulis kurikulum dipandang sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.² Nana Syaodih menegaskan bahwa kurikulum

*Disajikan pada acara Seminar Nasional "Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren Menghadapi Era Globalisasi", Sabtu, 27 Nopember 2010.

¹ Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, h.46

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mualia, 2004.h.127

sebagai suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.³

Di kalangan para ahli kurikulum terdapat perbedaan mengenai defenisi kurikulum. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang yang berlainan dalam memberikan batasan kurikulum. Dari perbedaan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya ada tiga pengertian kurikulum yang berkembang hingga saat ini. Ketiga pengertian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada peserta didik guna mendapatkan izajah atau naik kelas. Artinya kurikulum dipandang hanya sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran.

Kedua, kurikulum sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, di bawah tanggung jawab guru atau sekolah. Ini berarti kurikulum mencakup pengalaman dan pengetahuan yang bersumber dari kegiatan-kegiatan siswa di dalam kelas dan di luar kelas.

Ketiga, kurikulum adalah sejumlah program pendidikan atau program belajar siswa (*a plan for learning*) yang disusun secara logis dan sistematis, di bawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang ditetapkan. Pengertian ini lebih operasional, artinya kurikulum terdiri atas seperangkat program belajar siswa atau program pendidikan yang diprogramkan di sekolah, agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

Dari defensi kurikulum di atas terlihat jelas bahwa kurikulum merupakan segala persiapan guru yang sudah direncanakan meliputi perencanaan materi pelajaran maupun segala bentuk kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik untuk menemukan informasi atau pengetahuan.

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif dan luas, sehingga di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. Pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan suatu kurikulum. Artinya pengembangan kurikulum di pondok pesantren dijadikan sebagai wadah pengembangan yang memberikan masukan serta pencerahan baru bagi pendidikan pesantren di masa depan. Pengembangan yang dilakukan sebagai wacana yang menjadikannya sebagai pedoman yang mesti dilakukan sesuai dengan kondisi atau tuntutan

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya. 2001. h.5.

zaman. Pengembangan ini berfungsi sebagai pemberi infirasi baru terhadap arah serta tujuan pendidikan pesantren yang hendak dicapai. Pengembangan kurikulum tersebut dimaksudkan sebagai pembenahan proses pendidikan di pondok pesantren yang terus menjadi perhatian setiap praktisi dan filosofi pendidikan di pesantren. Harus diingat bahwa, pengembangan kurikulum memerlukan adanya masukan-masukan dari berbagai komponen pendidikan lainnya. Komponen pendidikan tersebut dapat diterima dari kementerian pendidikan, praktisi pendidikan, filosof pendidikan, dewan pertimbangan pendidikan daerah, masyarakat dan para pengguna jasa (*stake holder*) hasil didik.

Pengembangan kurikulum di pondok pesantren sudah semestinya didasari oleh prinsip-prinsip yang memiliki daya pengikat sebagai pegangan atau pedoman setiap pengembang atau pelaksana kurikulum. Selain itu, pengembangan kurikulum hendaknya juga memiliki landasan yang kuat, alasan serta pemikiran yang kuat sebelum dilakukan pengembangan. Pengembangan kurikulum yang kurang memperhatikan hal-hal tersebut dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi proses dan hasil pendidikan.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan wahana belajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Bondi dan Wiles menjelaskan pengembangan kurikulum yang terbaik adalah proses yang meliputi banyak hal, yaitu:

- 1) Nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya
- 2) Fakta empirik yang tercermin dari pelaksanaan kurikulum, baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi maupun survey lainnya
- 3) Landasan teori yang menjadikan arah pengembangan dan kerangka penyorotnya.⁴

Berbagai hal di atas mendasari pemikiran bahwa pengembangan kurikulum di pondok pesantren membutuhkan landasan-landasan yang kuat. Sukmadinata mengemukakan, “Ada empat landasan yang harus dipertimbangkan untuk pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi”.⁵

⁴ Josep Bondi dan Jon Wiles, *Curriculum Development: A Guide to Practice*, Columbus: Merrill Publishing Company, A Bell & Howel Information Company, 1989, h.87

⁵ Sukmadinata Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya. 2001, h.38

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis, berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, siapa pendidik dan terdidiknya, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksinya. Berlandaskan pada pemikiran tersebut, Furchan, *dkk.* menyarankan agar, landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan Islam setidaknya bertolak dari landasan filosofis sebagai berikut:⁶

- a. *Secara ontologis*, manusia memiliki potensi jasmaniyah, nafsiyah yang mengandung dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal dengan *halblu minnallah*. Selain itu, manusia diciptakan untuk dapat mengemban tugas di muka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Untuk dapat mewujudkan fungsi kekhalifahannya, seseorang harus: (1) memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan; (2) bisa melaksanakan tugas/pekerjaan sesuai ilmu dan keterampilan yang dimilikinya; (3) bisa menemukan jati dirinya; dan (4) bisa bekerjasama dengan orang lain, berbuat sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Karena itu, sebagai khalifah manusia dituntut untuk memiliki pandangan hidup sebagai muslim yang dikembangkan dalam sikap hidup, dan dimanifestasikan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. Berbagai komponen tersebut perlu dimuat dalam kurikulum pondok pesantren yang berfungsi sebagai alat dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan di pesantren.
- b. *Secara epistemologis*, pengembangan kurikulum memiliki dasar rasional tertentu, yaitu: (1) siapa yang akan dijadikan peserta didik; (2) apa kompetensi hasil didik, sebagai apa; (3) siapa yang membutuhkan hasil didik, berapa jumlahnya, dan bagaimana jenjang karir yang tersedia di masyarakat?; dan (4) bagaimana proses pendidikan agar tujuan yang diinginkan terwujud?. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum di pondok pesantren dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:
 - a) Kompetensi-kompetensi apa saja yang akan dicapai para santri?
 - b) Kemampuan-kemampuan dasar apa yang harus dimiliki setiap santri dan bagaimana cara untuk menempuhnya?
 - c) Apa indikator-indikator atau bukti-bukti yang menunjukkan bahwa para santri telah sukses dalam mencapai kemampuan dasar dan hasil belajar yang telah ditetapkan?
 - d) Agar para santri dapat mencapai hasil belajar atau mewujudkan indikator-indikator hasil belajar tersebut, maka hal-hal, masalah-masalah, latihan-latihan apa yang harus dibahas dan/atau dikerjakan oleh mereka dalam kegiatan pembelajaran?

⁶ Furchan, Arif, *dkk.*, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, 2005, h.45

e) Untuk dapat mencapai hasil belajar atau mewujudkan indikator-indikator hasil belajar dengan berbagai pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut, maka kegiatan-kegiatan apa yang harus dialami para santri dalam kegiatan belajar mengajar, dan bagaimana cara menilai keberhasilannya?

f) Apa saja sarana dan sumber belajar, tenaga kependidikan yang seperti apa dan bagaimana, dan berapa biaya yang diperlukan, serta apa peran dan tanggung jawab pimpinan, unit-unit, dan lain-lain untuk mencapai hasil belajar atau untuk mewujudkan indikator-indikator hasil belajar tersebut?

g) Berapa jam pelajaran yang diperlukan untuk dapat mencapai hasil belajar atau mewujudkan indikator-indikator hasil belajar tersebut?

c. *Secara aksiologis*, pengembangan kurikulum pondok pesantren diarahkan pada pengembangan kemampuan menjalankan tugas-tugas tertentu. Tugas-tugas tersebut itu bisa berbasis pada: (1) kebutuhan pemerintah dan/atau kebutuhan *users* (para pengguna) jasa hasil didik; (2) kebutuhan pengembangan akademik atau keilmuan; (3) kebutuhan sekolah itu sendiri; dan (4) kebutuhan individu para santri.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum di pondok pesantren berfungsi untuk:

- 1) Menentukan arah dan tujuan pendidikan di pondok pesantren. Filsafat sebagai pandangan hidup atau *value system*, dapat menentukan mau dibawa kemana para santri.
- 2) Menentukan isi atau materi ajar yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. Filsafat sebagai sistem nilai dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran.
- 4) Menentukan cara menentukan tolak ukur keberhasilan pengajaran di pondok pesantren.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis, berkaitan dengan bahwa pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Menurut Sukmadinata, kondisi psikologis merupakan *karakteristik psiko-fisik sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya*.⁷ Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Perilaku tersebut mencakup perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya. 2001. h.45

Kondisi psikologis setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan tahap perkembangan, latar belakang sosial budaya, dan juga faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Kondisi ini pun berbeda pula bergantung pada konteks, peranan, dan status antara individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, interaksi yang tercipta dalam situasi pembelajaran di pondok pesantren perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik maupun kondisi pendidiknya.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Oleh itu, tugas utama para guru adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Apa yang dididiknya dan bagaimana cara mendidiknya perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan peserta didik.

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami peserta didik merupakan hasil usaha belajar, baik langsung melalui peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Dalam hal ini tugas pendidik atau guru adalah berupaya menciptakan berbagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai dukungan alat atau media pembelajaran agar peserta didik belajar.

Paling tidak ada dua bidang kajian psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik untuk merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian yang akan digunakan.

3. Landasan Sosial Budaya

Landasan sosial budaya, didasarkan pemikiran bahwa pendidikan pada hakikatnya dilandasi oleh tiga sifat dasar penting, yaitu: *Pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan dan masyarakat. Dalam keadaan demikian, pengembangan kurikulum di pondok pesantren perlu mengembangkan pembelajaran yang mempersiapkan setiap lulusannya untuk dapat membina dan mengembangkan masyarakat Islam dalam berbagai sektor kehidupan.

Selain itu, pengembangan kurikulum atau program pembelajaran di pondok pesantren perlu bertolak dari masalah yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi dan isu pendidikan. Proses atau pengalaman belajar yang dialami para santri dengan cara mencari pemecahan terhadap masalah tersebut. Dengan cara ini nilai-nilai ajaran Islam dapat terpelihara dan terinternalisasi dalam setiap bentuk tindakan dan perilaku sosial masyarakatnya.

4. Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa beberapa perubahan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan yang telah diraih oleh umat manusia, bukan tanpa masalah. Sebab pada kenyataannya terdapat beberapa efek negatif yang justru dapat mencemaskan manusia itu sendiri.

Munculnya permasalahan-permasalahan baru ini menyebabkan kompleksitas tugas-tugas pendidikan yang diemban oleh pondok pesantren. Oleh itu, sesuai dengan perubahan zaman maka tugas-tugas yang dahulu bukan menjadi tugas pondok pesantren, kini diserahkan kepada pondok pesantren. menurut Sanjaya, saat ini sekolah bukan saja hanya bertugas menanamkan dan mewariskan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu memberi keterampilan tertentu serta menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai.⁸ Ini berarti, kurikulum di pondok pesantren perlu memberikan materi/isi atau bahan ajar dengan mengikuti perubahan-perubahan dan tuntutan dari kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di pondok pesantren bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, akan tetapi juga berfungsi mempersiapkan para santri dalam kehidupan di masyarakat. Karenanya, pengembangan kurikulum di pondok pesantren perlu memuat berbagai nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya dengan tetap memperhatikan karakteristik dan tujuan dari pendidikan Islam.

Selain itu, sesuai perubahan yang terjadi demikian cepat mengharuskan kurikulum di pondok pesantren sebagai alat pendidikan Islam, perlu terus menerus diperbaharui baik isi maupun prosesnya. Dalam hal ini, para pengembangan kurikulum termasuk guru harus memahami setiap perubahan yang terjadi, agar isi dan strategi yang dikembangkan dalam kurikulum pondok pesantren sebagai alat pendidikan Islam tidak menjadi usang.

Berbagai perubahan yang perlu diperhatikan dan diantisipasi oleh para pengembang kurikulum termasuk guru sehubungan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat antara lain pola hidup dan perubahan sosial politik. Keduanya perlu dicermati sehubungan dengan perubahan pola hidup dan sosial politik memiliki konsekuensi terhadap cara dan strategi yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan pesantren. Atas dasar berbagai hal tersebut, maka para pengembang kurikulum agar melaksanakan tugasnya dengan memperhatikan hal-hal berikut:

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 57

- 1) Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat seperti yang dirumuskan dalam undang-undang, keputusan pemerintah, peraturan daerah dan lain-lain, kemudian mengaitkannya dengan materi ajar yang perlu dipelajari siswa
- 2) Menganalisis budaya masyarakat tempat pondok pesantren berada, kemudian lakukan analisis perbandingan dengan pendekatan-pendekatan pendidikan Islam
- 3) Menganalisis kekuatan serta potensi-potensi daerah
- 4) Menganalisis syarat dan tuntutan tenaga kerja
- 5) Menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakatnya

Analisis terhadap komponen-komponen di atas, merupakan hal penting dan perlu dipahami oleh para pengembang kurikulum agar kurikulum atau program pendidikan di pondok pesantren bermanfaat dan dapat menjamin keberlangsungan hidup para santri dan masyarakat.

C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu pengembangan kurikulum. Prinsip dapat diartikan sebagai azas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berfikir serta bertindak.⁹ Implikasi dari prinsip memberi penekanan tersendiri bagi setiap pengembang kurikulum. Pengembangan kurikulum harus dikendalikan dengan intensif dari berbagai sektor. Berbagai sektor inilah yang dinamai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, terdiri atas:

1) Prinsip berorientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum pondok pesantren diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren, Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai; yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan juga bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan di pesantren.

2) Prinsip relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem, penyampaiannya harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan

⁹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, ttp. H. 324

peserta didik dan tuntutan zaman, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) *Prinsip efisien dan efektivitas*

Pengembangan kurikulum pondok pesantren harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi para santri untuk belajar di pondok pesantren harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata pelajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber bacaan, harus digunakan secara tepat guna oleh para santri dalam rangka pembelajaran. Semua ini dilakukan demi untuk meningkatkan efektifitas atau keberhasilan belajar para santri.

4) *Prinsip fleksibilitas (keluwesan)*

Kurikulum yang luwes adalah mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak kaku dan statis.

5) *Prinsip berkesinambungan (kontinuitas)*

Kurikulum pondok pesantren perlu disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, tetapi satu sama lain memiliki hubungan yang fungsional dan penuh makna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

6) *Prinsip Keseimbangan*

Pengembangan kurikulum di pondok pesantren agar memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmun sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan antara yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi.

7) *Prinsip Keterpaduan*

Kurikulum di pondok pesantren dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara

unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.

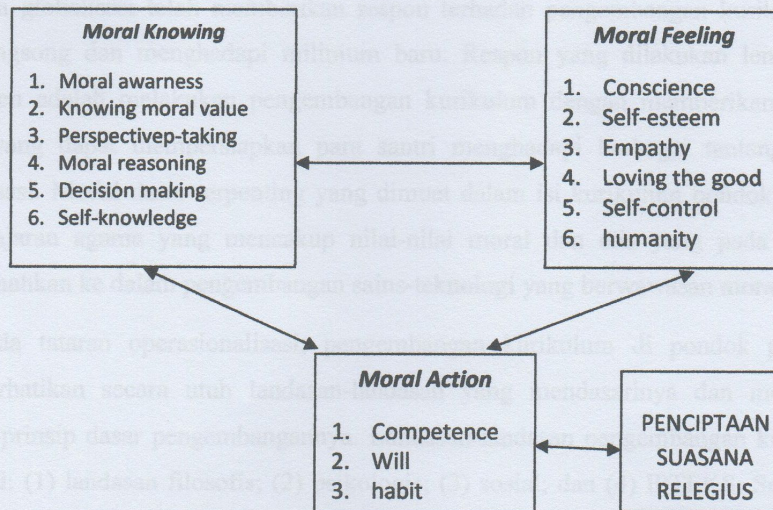
8) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum di pondok pesantren berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Berdasar pada ketentuan prinsip mutu tersebut, maka perlu penegasan tujuan pendidikan di pondok pesantren sebagai suatu tolak ukur pencapaian tujuan kurikulum dan pembelajaran. Misalnya Pendidikan pesantren bertujuan agar terbentuknya pribadi-pribadi santri yang memiliki sikap, moral dan berkepribadian yang utuh, maka pengembangan kurikulum dan tujuan pengembangan pembelajaran diarahkan pada tujuan dimaksud.

Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren merupakan pendidikan yang syarat dengan muatan nilai-nilai dan moral. Dalam konteks muatan dan pengembangan kurikulum yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan moral, Muhaimin mengatakan, “untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan YME, maka dalam muatan dan pengembangan kurikulumnya perlu pembinaan terpadu antara dimensi *moral knowing, moral feeling dan moral action*”.¹⁰ Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁰ Muhaimin, dkk, , *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung, Penerbit Nuansa, 2003,hal. 60.



Sumber: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, 2003, hal.60.

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu, yakni *pertama*, *moral knowing*, yang meliputi: (1) *moral awarness*; (2) *knowing moral decision making*; (3) *perspektive-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*. *Kedua*, *Moral Feeling*, yang meliputi: (1) *conscience*; (2) *self-esteem*; (3) *empathy*; (4) *loving the good*; (6) *self-control*; (7) *humanity*. *Ketiga*, *Moral Action*, yang mencakup: (1) *competence*; (2) *will*; (3) *habit*. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*wil*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa saja peserta didik pada suatu hari sudah berkompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, namun pada suatu saat yang lain bisa menjadi tidak kompeten lagi.

D. Penutup

Era globalisasi telah memberikan respon terhadap pengembangan kurikulum yang dapat menyongsong dan menghadapi milenium baru. Respon yang dilakukan lembaga pendidikan pesantren adalah melakukan pengembangan kurikulum dengan memberikan sejumlah modal dasar yang dapat mempersiapkan para santri menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan globalisasi. Modal dasar terpenting yang dimuat dalam isi kurikulum pondok pesantren adalah ajaran-ajaran agama yang mencakup nilai-nilai moral dan etis yang pada gilirannya dapat diterjemahkan ke dalam pengembangan sains-teknologi yang berwawasan moral dan etis.

Pada tataran operasionalisasi, pengembangan kurikulum di pondok pesantren dengan memperhatikan secara utuh landasan-landasan yang mendasarinya dan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar pengembangannya. Landasan-landasan pengembangan kurikulum tersebut meliputi: (1) landasan filosofis; (2) psikologis; (3) sosial; dan (4) IPTEKS. Sedangkan prinsip-prinsip dasar pengembangannya, meliputi: (1) berorientasi tujuan; (2) berkelanjutan; (3) fleksibel; (4) relevansi; (5) terpadu & seimbang; (6) efisien & efektif; (7) mutu.

E. Daftar Kepustakaan

- Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Arief, Furchan, dkk., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, 2005.
- Josep Bondi dan Jon Wiles, *Curriculum Development: A Guide to Practice*, Columbus: Merrill Publishing Company, A Bell & Howel Information Company, 1989.
- Muhaimin, dkk., *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung, Penerbit Nuansa, 2003.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, ttp.
- Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mualia, 2004.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.